

Analisis Pengaruh Industri Halal dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 5 Negara OKI (Indonesia, Malaysia, Arab Saudi, UEA dan Bahrain) Tahun 2014–2024

Nadia Putri Guranti^{1*}, Deny Setiawan², Supriani Sidabalok³

^{1,2,3} Universitas Riau, Indonesia

*E-mail: nadia.putri0054@student.unri.ac.id

Information Article

History Article

Submission: 30-09-2026

Revision: 27-10-2026

Published: 29-10-2026

DOI Article:

10.62421/jibema.v4i2.882

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh industri halal dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), yaitu Indonesia, Malaysia, Arab Saudi, Uni Emirat Arab (UEA), dan Bahrain selama periode 2014–2024. Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk data panel yang merupakan gabungan data time series tahun 2014–2024 dan *cross section* dari lima negara anggota OKI. Data diperoleh dari *World Bank*, *State of the Global Islamic Economy Report* (SGIE Report), dan *United Nations Development Programme* (UNDP). Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi data panel dengan bantuan aplikasi EViews 14. Berdasarkan hasil pemilihan model, penelitian ini menggunakan *Random Effect Model* (REM) sebagai model estimasi terbaik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial industri halal dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) periode 2014–2024. Secara simultan, industri halal dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) selama periode penelitian.

Kata Kunci: Industri Halal, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi

A B S T R A C T

This study aims to analyze the influence of the halal industry and the Human Development Index (HDI) on economic growth in five member countries of the Organisation of Islamic Cooperation (OIC), namely Indonesia, Malaysia, Saudi Arabia, the United Arab Emirates (UAE), and Bahrain during the period 2014–2024. This study employs secondary data in the form of panel data, combining time series data from 2014 to 2024 and cross-sectional data from the five OIC member countries. The data were obtained from the World Bank, the State of the Global Islamic Economy (SGIE) Report, and the United Nations Development Programme (UNDP). The data were analyzed using panel data regression with the assistance of EViews 14 software. Based on the model selection results, the Random Effect Model (REM) was identified as the most appropriate estimation model. The results indicate that, partially, the halal industry and the Human Development Index (HDI) have a positive and significant effect on economic growth

Acknowledgment

in the five OIC member countries during the 2014–2024 period. Simultaneously, the halal industry and the Human Development Index (HDI) also have a significant effect on economic growth in the five OIC member countries throughout the study period..

Key word: *Halal Industry, Human Development Index (HDI), Economic Growth*

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator fundamental dalam mengukur kinerja perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekonomi juga diartikan sebagai proses peningkatan kapasitas produksi dalam perekonomian yang berlangsung secara berkelanjutan, tercermin dalam kenaikan pendapatan nasional dan output agregat (Todaro & Smith, 2020). Bagi negara-negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), pencapaian pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan menjadi prioritas strategis, terutama melalui pengembangan sektor-sektor berbasis nilai syariah seperti industri halal yang terus berkembang pesat di pasar global. Dalam perspektif Islam, pertumbuhan ekonomi yang berkualitas adalah pertumbuhan yang memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan manusia melalui pengelolaan faktor produksi secara benar dan sesuai prinsip syariah (Haliza *et al.*, 2025).

Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) merupakan organisasi internasional terbesar kedua setelah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yang menaungi 57 negara anggota dengan mayoritas penduduk beragama Islam yang tersebar di wilayah Asia dan Afrika. OKI berfungsi sebagai wadah untuk memperkuat posisi ekonomi negara-negara Muslim di tingkat global (Putri, 2022). Di antara negara-negara anggota OKI, Indonesia, Malaysia, Uni Emirat Arab, Arab Saudi, dan Bahrain menunjukkan komitmen kuat dalam pengembangan industri halal sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Kelima negara ini secara konsisten menempati posisi lima besar *Global Islamic Economy Indicator* (GIEI) sebagaimana dilaporkan dalam *State of the Global Islamic Economy Report* (SGIE Report), sehingga menjadi representasi paling tepat untuk menganalisis dinamika pertumbuhan ekonomi berbasis industri halal di kawasan OKI.

Industri halal kini telah menjadi salah satu kekuatan utama dalam perekonomian global. Dalam industri ini, setiap proses produksi, distribusi, hingga penjualan produk dan jasa diatur berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam (Purnama & Auwalin, 2019). Menurut *State of the Global Islamic Economy Report*, sekitar 1,9 miliar penduduk Muslim di seluruh dunia merupakan konsumen utama industri halal. Pengeluaran konsumen Muslim global untuk produk dan layanan halal tumbuh rata-rata sebesar 5,2% per tahunnya dan telah mencapai nilai sekitar USD2,2 triliun pada tahun pelaporan. Berdasarkan data dari *Compound Annual Growth Rate (CAGR)*, industri halal diperkirakan tumbuh

sebesar 6,2% selama periode 2018 hingga 2024 (DinarStandard, 2020).

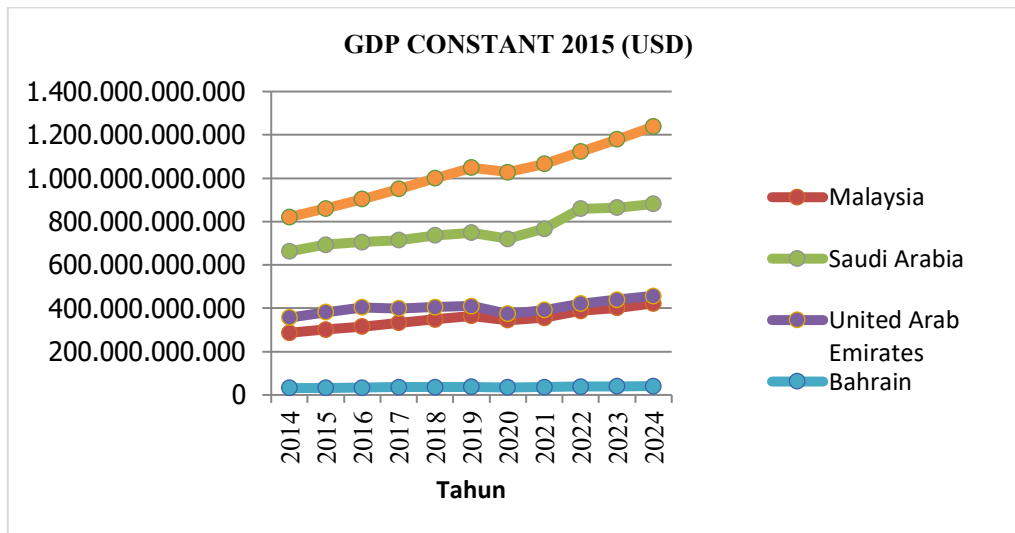
GIEI dipilih sebagai indikator industri halal dalam penelitian ini karena merupakan indeks komposit yang mengukur perkembangan ekonomi Islam secara menyeluruh, mencakup enam sektor sekaligus yaitu keuangan syariah, makanan halal, fesyen muslim, pariwisata halal, media dan rekreasi, serta farmasi dan kosmetik halal (DinarStandard, 2023), sehingga lebih representatif dibandingkan indikator tunggal seperti nilai ekspor produk halal atau jumlah sertifikasi halal yang hanya mencerminkan satu sektor saja. Selain itu, GIEI diterbitkan secara rutin oleh *DinarStandard* dalam *State of the Global Islamic Economy Report* dengan metodologi dan cakupan negara yang konsisten setiap tahunnya, sehingga data GIEI tersedia secara berkelanjutan untuk periode 2014–2024 dan dapat diperbandingkan antarnegara, menjadikannya indikator yang layak digunakan untuk analisis komparatif lima negara OKI dalam penelitian ini.

Tabel 1. Perkembangan Skor Industri Halal Global Islamic Economi Indicator (GIEI) di 5 Negara OKI tahun 2014 – 2024

TAHUN	NEGARA				
	MALAYSIA	SAUDI ARABIA	INDONESIA	UNITED EMIRATES ARAB	BAHRAIN
2014	111.5	46.6	33.8	71.6	64.8
2015	116	49	34	63	58
2016	121	63	36	86	66
2017	146	67	42	86	64
2018	127	54	45	89	65
2019	111	50.2	49	79	60
2020	290.2	155.1	91.2	133.0	86.9
2021	207.2	97.8	68.5	68.5	66.7
2022	207.2	97.8	68.5	68.5	66.7
2023	193.2	93.6	80.1	79.8	75.0
2024	165.1	100.9	99.9	95.8	81.9

Sumber: *SGIE Report*, 2026.

Berdasarkan data pada tabel 1 selama periode 2014–2024 kelima negara menunjukkan tren peningkatan skor, meskipun dengan laju pertumbuhan yang berbeda-beda. Malaysia secara konsisten menempati posisi tertinggi sepanjang periode dengan skor 111,5 pada tahun 2014 meningkat menjadi 165,1 pada tahun 2024. Arab Saudi berada di posisi kedua, dengan skor yang juga terus meningkat dari 46,6 pada tahun 2014 menjadi 100,9 pada tahun 2024. Indonesia, meskipun menempati peringkat ketiga dan justru berada pada pposisi terendah di antara kelima negara pada sebagian besar periode awal, dengan skor hanya 33,8 pada tahun 2014. Namun demikian, Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang cukup konsisten, dan pada tahun 2024 skornya mencapai 99,9, bahkan hampir menyamai skor Arab Saudi (100,9), lalu disusul Uni Emirat Arab (95,8), dan Bahrain (81,9).



Gambar 1. Tren GDP 5 Negara OKI Tahun 2014-2024

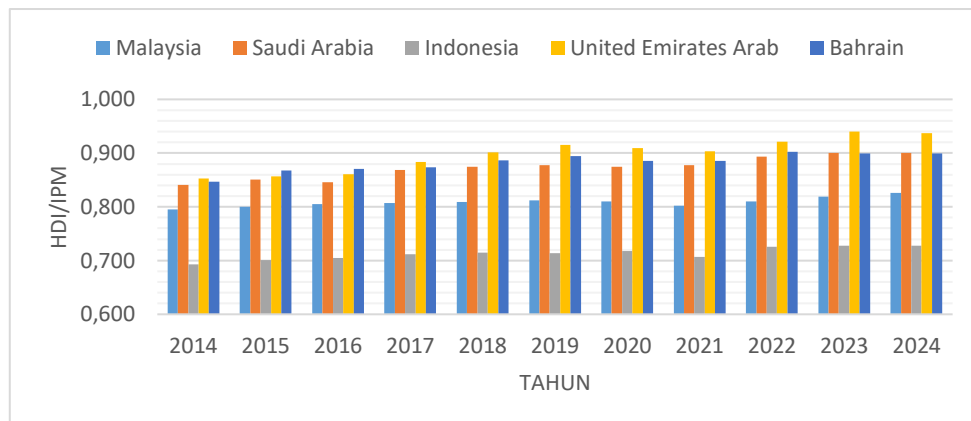
Sumber: *World Bank*, 2026.

Berdasarkan Gambar 1, tren GDP (constant 2015 US) lima negara OKI selama periode 2014–2024 menunjukkan tren jangka panjang yang positif, meskipun sempat berkontraksi pada 2020 akibat pandemi COVID-19. Indonesia mencatat GDP terbesar dan tumbuh paling stabil, diikuti Arab Saudi, sementara UEA, Malaysia, dan Bahrain memiliki skala ekonomi yang jauh lebih kecil namun tetap menunjukkan tren pemulihan yang jelas pascapandemi.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu sumber daya manusia. Peningkatan jumlah sumber daya manusia yang tinggi di suatu negara akan memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Rahmawati, 2019). Kualitas dari pembangunan manusia yang baik memiliki potensi tinggi dalam meningkatkan modal manusia sehingga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Rahmawati (2019) menjelaskan bahwa sumber daya manusia merupakan salah satu indikator yang signifikan dalam konteks pembangunan ekonomi.

Adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia di suatu negara secara proporsional akan berkontribusi pada peningkatan efisiensi dan produktivitas negara tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh United Nations Development Programme (UNDP), salah satu indikator untuk mengukur kemajuan pembangunan manusia adalah Human Development Index (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). HDI merupakan indeks komposit yang mengukur capaian rata-rata suatu negara dalam tiga dimensi dasar pembangunan manusia, yaitu umur panjang dan hidup sehat yang diukur melalui angka harapan hidup saat lahir (*life expectancy at birth*), pendidikan yang diukur melalui rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*) dan harapan lama sekolah (*expected years of schooling*), serta standar hidup layak yang diukur melalui pendapatan nasional bruto (Gross National Income/GNI) per kapita

(UNDP, 2025).



Gambar 2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 5 Negara OKI Tahun 2014–2024

Sumber: UNDP, 2026.

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada lima negara OKI selama periode 2014–2024 cenderung mengalami peningkatan. Uni Emirat Arab memiliki nilai IPM tertinggi, yaitu meningkat dari 0,853 pada tahun 2014 menjadi 0,937 pada tahun 2024. Selanjutnya, Arab Saudi, Bahrain, dan Malaysia juga berada pada kategori *Very High Human Development* dengan nilai IPM di atas 0,800, yang menunjukkan tingkat kesehatan, pendidikan, dan standar hidup masyarakat yang sangat baik. Sementara itu, Indonesia memiliki nilai IPM berkisar antara 0,693–0,728 sehingga masih berada pada kategori *High Human Development*. Meskipun demikian, nilai IPM Indonesia terus mengalami peningkatan selama periode penelitian, yang mencerminkan adanya perbaikan kualitas pembangunan manusia dari tahun ke tahun.

Teori pertumbuhan endogen (*endogenous growth theory*) yang dipopulerkan oleh Romer (1990) dan Lucas (1988) menempatkan modal manusia (*human capital*) sebagai faktor pendorong utama pertumbuhan ekonomi (Juhro & Trisnanto, 2018). Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia yang dicerminkan oleh IPM, semakin besar kapasitas suatu negara untuk berinovasi, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan nilai tambah ekonomi (Chairunissa, 2022). Dalam penelitian ini, Industri Halal dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dipilih sebagai variabel independen karena keduanya merepresentasikan aspek yang berbeda namun saling melengkapi dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi. Industri Halal menggambarkan perkembangan aktivitas ekonomi berbasis halal, sedangkan IPM menggambarkan kualitas pembangunan manusia melalui aspek kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Meskipun Industri Halal merupakan indikator yang berkaitan dengan ekonomi Islam, sedangkan IPM merupakan indikator pembangunan yang bersifat umum, keduanya tetap relevan untuk dianalisis secara bersama-sama karena pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan aktivitas ekonomi, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia yang mendukung produktivitas dan aktivitas ekonomi. Hal ini didukung oleh penelitian Candra et al. (2023) yang menunjukkan

bahwa industri halal dan pembangunan manusia dapat dianalisis secara berkaitan dalam konteks pembangunan ekonomi dan sosial.

Pemilihan IPM dalam penelitian ini dibandingkan dengan indikator ekonomi Islam lainnya, didasarkan IPM memiliki cakupan yang lebih luas dalam menggambarkan kualitas pembangunan manusia. Dengan demikian, penyandingan Industri Halal dan IPM dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat pertumbuhan ekonomi dari dua sisi, yaitu perkembangan sektor ekonomi berbasis halal dan kualitas sumber daya manusia sebagai faktor pendukung aktivitas ekonomi.

Adapun beberapa penelitian mengenai industri halal dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi telah dilakukan secara parsial, yakni ada penelitian dari Fathrul et al. (2022) membuktikan bahwa perkembangan sektor industri halal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada sepuluh negara terbaik menurut *Global Islamic Economy Report*. Hasil serupa juga ditemukan oleh Hakim (2023) dan Imsar et al. (2024) bahwa industri halal berkontribusi positif terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto.

Di sisi lain, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yakni ada penelitian dari Kurniawan, Ratnasari, dan Mustika (2020) membuktikan bahwa Human Development Index (HDI) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara anggota OKI. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Purnamasari et al. (2022) dan Nabila dan Udjiyanto (2023) yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, Nasution et al. (2024) menemukan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada enam provinsi dengan PDRB tertinggi di Indonesia.

Hasil dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh antara industri halal dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi masih perlu diteliti lebih lanjut. Belum banyak penelitian yang mengkaji kedua variabel ini secara bersamaan dalam satu analisis lintas negara, khususnya pada kelompok negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) dengan data terkini. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan menganalisis pengaruh industri halal dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara OKI, yaitu Indonesia, Malaysia, Arab Saudi, Uni Emirat Arab dan Bahrain, dalam periode 2014–2024. Periode ini dipilih karena penguatan dan percepatan pengembangan industri halal di negara-negara tersebut, pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil sebelum pandemi COVID-19, dampak pandemi terhadap aktivitas ekonomi, serta fase pemulihan ekonomi setelah pandemi, di mana kelima negara tersebut secara konsisten menempati posisi lima besar dalam *Global Islamic Economy Indicator* (GIEI).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder dari lima negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), yaitu Indonesia, Malaysia, Arab Saudi, Uni Emirat Arab (UEA), dan Bahrain. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 dengan menggunakan data tahunan industri halal, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan pertumbuhan ekonomi selama periode 2014–2024.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berbentuk data panel (panel data), yaitu gabungan antara data runtut waktu (time series) tahunan selama periode 2014–2024 dan data antarnegara (cross section) yang terdiri atas lima negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), yaitu Indonesia, Malaysia, Arab Saudi, Uni Emirat Arab (UEA), dan Bahrain. Data sekunder dipilih karena penelitian ini menggunakan variabel makroekonomi yang telah dipublikasikan secara resmi, terstandar, dan dapat dipertanggungjawabkan:

1. Data pertumbuhan ekonomi yang diukur menggunakan *Gross Domestic Product* (GDP) konstan tahun dasar 2015 (*constant* 2015 US\$) diperoleh dari *World Bank* periode 2014–2024.
2. Data industri halal diperoleh dari *State of the Global Islamic Economy Report* (SGIE Report) yang diterbitkan oleh *Dinar Standard* periode 2014–2024, dengan indikator *Global Islamic Economy Indicator* (GIEI) untuk masing-masing negara.
3. Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI) diperoleh dari United Nations Development Programme (UNDP) periode 2014–2024.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi dokumentasi dan pustaka. Untuk menguji hipotesis yang sebelumnya telah dibuat, maka digunakan teknik analisis regresi data panel. Penggunaan teknik regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan alternatif metode pengolahannya, yaitu metode *Common Effect Model* (CEM), metode *Fixed Effect Model* (FEM), dan metode *Random Effect Model* (REM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Dalam mengestimasi model regresi data panel, terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Untuk menentukan model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini, dilakukan dua tahap pengujian, yaitu Uji Chow dan Uji Hausman.

Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Kriteria pengambilan keputusan: apabila nilai probabilitas

Cross-section $F < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga model yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM). Sebaliknya, apabila nilai probabilitas Cross-section $F > 0,05$ maka H_0 diterima sehingga model yang digunakan adalah Common Effect Model (CEM) (Nursan, 2025). Hasil Uji Chow disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	300,557111	(4,48)	0,0000
Cross-section Chi-square	179,293431	4	0,0000

Sumber: EViews 14 (Diolah, 2026)

Berdasarkan tabel 2 pengujian uji chow memperoleh cross-section Chi-square dengan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan model terbaik yang terpilih adalah fixed Effect Model (FEM).

Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *Random Effect Model* (REM). Kriteria pengambilan keputusan: apabila nilai probabilitas Cross-section random $< 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Sebaliknya, apabila nilai probabilitas *Cross-section random* $> 0,05$ maka H_0 diterima sehingga model yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM) (Nursan, 2025). Hasil Uji Hausman disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4,948163	2	0,0842

Sumber: EViews 14 (Diolah, 2026)

Berdasarkan tabel 3 pengujian uji Hausman memperoleh cross-section Chi-square dengan nilai probabilitas sebesar $0,0842 > 0,05$. Dapat disimpulkan model terbaik yang terpilih adalah Random effect model

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Random Effect Model* (REM). Kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila nilai probabilitas *Breusch-Pagan Cross-section* $< 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga model yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM). Sebaliknya, apabila nilai probabilitas *Breusch-Pagan Cross-section* $> 0,05$ maka H_0 diterima sehingga model yang digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM) (Nursan, 2025). Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Lagrange Multiplier (Breusch-Pagan)

	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	163.2302(0.0000)	0.078827(0.7789)	163.3090(0.0000)

Sumber: EViews 14 (Diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 4, pengujian Uji Lagrange Multiplier memperoleh nilai probabilitas *Breusch-Pagan* (*Cross-section*) sebesar $0,0000 < 0,05$. Dapat disimpulkan model terbaik yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM).

Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model regresi data panel melalui Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM), dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan bebas semuanya memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk mengambil keputusan data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari nilai probability $\geq 0,05$ (lebih besar dari 5%), maka dapat dikatakan bahwa data terdistribusi.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Indikator	Nilai
Jarque-Bera	4,252255
Probability	0,119298

Sumber: EViews 14 (Diolah, 2026)

Berdasarkan tabel 5, nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0,119298 lebih besar dari 0,05 ($0,119298 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal..

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi di antara variabel independen. Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai koefisien korelasi antar variabel independen $< 0,80$ maka tidak terjadi multikolinearitas (Nursan, 2025).

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

	GIEI	IPM
GIEI	1,000000	0,051186
IPM	0,051186	1,000000

Sumber: EViews 14 (Diolah, 2026)

Berdasarkan tabel 6, nilai koefisien korelasi antar variabel sebesar 0,051186. Nilai tersebut jauh

lebih kecil dari 0,80, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas antar variabel independen dalam model penelitian ini.

Analisis Regresi Data Panel (*Random Effect Model*)

Berdasarkan hasil pemilihan model yang telah dilakukan sebelumnya, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM). Hasil estimasi regresi data panel dengan REM disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Estimasi Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8,96E+11	3,92E+11	-2,286051	0,0264
GIE	5,92E+08	2,59E+08	2,281901	0,0266
IPM	1,62E+12	4,34E+11	3,746434	0,0005

Sumber: EViews 14 (Diolah, 2026)

Berdasarkan tabel 7, dapat dibentuk persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi (Y)} = -8,96\text{E}+11 + 5,92\text{E}+08\text{X1it} + 1,62\text{E}+12\text{X2it}$$

Persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (C) sebesar -8,96E+11 menunjukkan bahwa apabila variabel Industri Halal (X1) dan Indeks Pembangunan Manusia (X2) dianggap konstan, maka nilai Pertumbuhan Ekonomi (Y) sebesar -8,96E+11.
2. Nilai koefisien regresi variabel Industri Halal (X1) sebesar 5,92E+08 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel X1 akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi (Y) sebesar 5,92E+08, dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Nilai koefisien regresi variabel Indeks Pembangunan Manusia (X2) sebesar 1,62E+12 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel X2 akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi (Y) sebesar 1,62E+12, dengan asumsi variabel lain tetap.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila nilai probabilitas (Prob.) < 0,05, maka H0 ditolak sehingga variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas (Prob.) > 0,05, maka H0 diterima sehingga variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil Uji t disajikan pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji t

Variabel	t-hitung	t-tabel	Prob.	Keterangan
----------	----------	---------	-------	------------

GIE	2,281901	2,00665	0,0266	Signifikan (H0 ditolak)
IPM	3,746434	2,00665	0,0005	Signifikan (H0 ditolak)

Sumber: EViews 14 (Diolah, 2026)

Berdasarkan tabel 8 di atas menunjukkan bahwa hasil uji t parsial dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil uji t pada variabel Industri Halal (X1) diperoleh nilai t-hitung $2,281901 > t\text{-tabel } 2,00665$ dengan angka prob sebesar $0,0266 < 0,05$ sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Industri Halal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
2. Hasil uji t pada variabel Indeks Pembangunan Manusia (X2) diperoleh nilai t-hitung $3,746434 > t\text{-tabel } 2,00665$ dengan angka prob sebesar $0,0005 < 0,05$ sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila nilai probabilitas F-statistic $< 0,05$, maka H0 ditolak sehingga variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas F-statistic $> 0,05$, maka H0 diterima sehingga variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil Uji F disajikan pada tabel berikut.

Tabel 9. Hasil Uji F

F-hitung	F-tabel	Prob.	Keterangan
12,54374	3,17514	0,000036	Signifikan (H0 ditolak)

Sumber: EViews 14 (Diolah, 2026)

Berdasarkan tabel 9, diperoleh nilai F- hitung sebesar 12,54374 dengan nilai prob. sebesar 0,000036. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000036 < 0,05$), sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Industri Halal dan Indeks Pembangunan Manusia secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Indikator	Nilai
R-squared (Weighted)	0,325442
Adjusted R-squared (Weighted)	0,299497

Sumber: EViews 14 (Diolah, 2026)

Berdasarkan tabel 10 diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,299497 atau 29,95% menunjukkan bahwa setelah memperhitungkan jumlah variabel independen yang digunakan dalam model, kemampuan model dalam menjelaskan variasi Pertumbuhan Ekonomi menjadi sebesar 29,95%, sedangkan sisanya sebesar 70,05% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Pembahasan

Pengaruh Industri Halal terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Industri Halal yang diprosikan menggunakan Global Islamic Economy Indicator (GIEI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), yaitu Indonesia, Malaysia, Arab Saudi, Uni Emirat Arab (UEA), dan Bahrain selama periode 2014–2024. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,0266 yang lebih kecil dari 0,05 serta koefisien regresi yang bernilai positif. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa industri halal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi diterima.

Peningkatan *Global Islamic Economy Indicator* (GIEI) cenderung diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi pada lima negara anggota OKI selama periode penelitian. *Global Islamic Economy Indicator* (GIEI) tidak hanya menggambarkan perkembangan industri halal, tetapi juga mencerminkan kemajuan sektor keuangan syariah, makanan halal, fesyen muslim, farmasi dan kosmetik halal, media dan hiburan Islami, serta pariwisata halal (DinardStandard, 2023).

Perkembangan sektor-sektor tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan aktivitas produksi dan permintaan barang dan jasa. Pada sektor makanan halal, peningkatan permintaan terhadap produk halal dapat mendorong produsen meningkatkan produksi sehingga meningkatkan aktivitas ekonomi. Pada sektor fesyen muslim, peningkatan permintaan dapat mendorong produksi dan perdagangan produk fesyen. Sementara itu, perkembangan farmasi dan kosmetik halal dapat mendorong produksi serta pengembangan produk halal. Pada sektor pariwisata ramah Muslim, peningkatan aktivitas wisata dapat meningkatkan permintaan terhadap berbagai barang dan jasa yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata (Izzuddin dan Adinugraha, 2022).

Pada sektor keuangan syariah, ketersediaan pembiayaan dapat mendukung pelaku usaha dalam memperoleh modal untuk mengembangkan kegiatan usaha. Pembiayaan tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas produksi, melakukan investasi, maupun mengembangkan usaha. Dengan demikian, perkembangan keuangan syariah dapat mendukung perkembangan sektor riil yang berkaitan dengan industri halal. World Bank juga menjelaskan bahwa keuangan syariah dapat memfasilitasi

perkembangan halal *economy*, termasuk usaha yang bergerak pada makanan, fesyen, kosmetik, perjalanan, dan jasa keuangan (World Bank, 2022).

Selanjutnya, peningkatan produksi dan perdagangan pada berbagai sektor industri halal dapat mendorong investasi, menciptakan kesempatan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan tersebut dapat meningkatkan daya beli dan konsumsi, sehingga menciptakan aktivitas ekonomi lanjutan. Dengan demikian, pengaruh industri halal terhadap pertumbuhan ekonomi tidak hanya berasal dari satu sektor, tetapi melalui keterkaitan berbagai sektor dalam ekosistem industri halal (Syarofi, 2025). Mekanisme tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian. Peningkatan nilai tambah dan output tersebut tercermin dalam peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), sehingga perkembangan industri halal dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kondisi tersebut terlihat pada negara-negara yang menjadi objek penelitian. Malaysia secara konsisten memperoleh skor GIEI tertinggi selama periode penelitian. Keberhasilan tersebut didukung oleh sistem sertifikasi halal yang telah diakui secara internasional, regulasi pemerintah yang kuat, perkembangan sektor keuangan islam, serta makanan halal, pariwisata ramah Muslim, dan media serta rekreasi (Abayomi, 2022). Dukungan pemerintah dan berkembangnya berbagai sektor industri halal tersebut menjadikan industri halal sebagai salah satu sektor strategis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Malaysia.

Arab Saudi juga menunjukkan perkembangan industri halal yang sangat pesat sejalan dengan implementasi program Vision 2030. Program tersebut merupakan strategi diversifikasi ekonomi untuk mengurangi ketergantungan terhadap sektor minyak melalui pengembangan sektor nonmigas, termasuk industri halal, keuangan syariah, industri makanan halal, dan pariwisata. Kebijakan tersebut mendorong peningkatan investasi, perdagangan, serta aktivitas ekonomi sehingga berkontribusi terhadap pertumbuhan GDP Arab Saudi (Hikmah dan Abrar, 2019)

Indonesia yang termasuk sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia juga mengalami peningkatan skor GIEI yang cukup signifikan selama periode penelitian. Peningkatan tersebut didukung oleh berkembangnya industri makanan halal, fesyen muslim, kosmetik halal, serta meningkatnya jumlah sertifikasi halal melalui berbagai kebijakan pemerintah. Besarnya pasar domestik menjadikan Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk terus mengembangkan industri halal sebagai sumber pertumbuhan ekonomi (Hasna, 2025).

Uni Emirat Arab (UEA) menunjukkan perkembangan industri halal melalui penguatan sektor perdagangan internasional, logistik halal, dan keuangan syariah. Letak geografis yang strategis serta dukungan infrastruktur perdagangan menjadikan UEA sebagai salah satu pusat perdagangan dan

distribusi produk halal di tingkat global sehingga mendorong peningkatan aktivitas ekonomi nasional (Ariwiansyah *et al.*, 2024). Sementara itu, Bahrain memiliki keunggulan pada sektor keuangan syariah yang telah berkembang sejak lama. Meskipun ukuran ekonominya relatif lebih kecil dibandingkan negara lain dalam penelitian ini, perkembangan sektor jasa keuangan syariah menjadi salah satu faktor yang mendukung aktivitas ekonomi negara tersebut (IMF, 2017).

Temuan penelitian ini sesuai dengan Teori Pertumbuhan Endogen yang dikembangkan oleh Romer (1990) dan Lucas (1988) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berasal dari faktor-faktor internal perekonomian, salah satunya perkembangan sektor industri yang mampu menciptakan produktivitas, inovasi, dan nilai tambah. Industri halal dapat dipandang sebagai salah satu sektor produktif yang mampu meningkatkan produktivitas, investasi, inovasi, serta nilai tambah dalam perekonomian (Herianti *et al.*, 2023).

Dalam perspektif ekonomi Islam, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan industri halal sejalan dengan pandangan Chapra bahwa aktivitas ekonomi berbasis syariah dapat menjadi instrumen dalam mendorong kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan ekonomi yang halal, produktif, dan berkeadilan (Febriyanti, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fathrul *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa perkembangan sektor industri halal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada 10 negara terbaik dalam State Global Islamic Economic Report 2014-2019. Penelitian ini juga mendukung penelitian Hakim (2023) serta Imsar *et al.* (2024) yang menemukan bahwa industri halal memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB).

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan industri halal merupakan salah satu faktor penting yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di lima negara anggota OKI. Semakin baik ekosistem industri halal yang dibangun melalui dukungan regulasi, investasi, sertifikasi halal, serta pengembangan sektor-sektor ekonomi syariah, maka semakin besar pula kontribusinya terhadap peningkatan output ekonomi masing-masing negara.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) selama periode 2014–2024. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,0005 yang lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien regresi bernilai positif. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja sehingga memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara anggota OKI. Indeks Pembangunan Manusia menggambarkan kualitas manusia melalui tiga dimensi utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak (UNDP, 2025). Ketiga dimensi tersebut menjadi modal dasar bagi masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa secara lebih efisien, sehingga pada akhirnya turut mendorong produktivitas dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Selama periode penelitian, seluruh negara objek penelitian menunjukkan kecenderungan peningkatan nilai IPM. Hal ini tercermin pada Uni Emirat Arab yang memiliki nilai IPM tertinggi selama periode penelitian. Malaysia, Arab Saudi, dan Bahrain juga berada pada kategori *Very High Human Development*. Tingginya nilai IPM di negara-negara tersebut menunjukkan bahwa pembangunan manusia yang semakin baik mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Di Arab Saudi, peningkatan kualitas sumber daya manusia juga merupakan bagian penting dari implementasi Vision 2030 yang berfokus pada pembangunan ekonomi berbasis pengetahuan (Nurunnabi, 2017).

Sementara itu, Indonesia memiliki nilai IPM yang masih lebih rendah dibandingkan empat negara lainnya, namun menunjukkan tren peningkatan yang konsisten selama periode penelitian. Meskipun demikian, peningkatan IPM yang terjadi secara konsisten menunjukkan adanya perbaikan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat yang berpotensi mendukung pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini sesuai dengan Teori Pertumbuhan Endogen yang dikembangkan oleh Romer (1990) Lucas (1988) yang menempatkan modal manusia (human capital) sebagai salah satu faktor pendorong utama pertumbuhan ekonomi (Juhro dan Trisnanto, 2018). Dalam penelitian ini, modal manusia diproksikan melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mencerminkan dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Menurut teori tersebut, peningkatan kualitas modal manusia melalui investasi pada pendidikan dan kesehatan akan meningkatkan produktivitas, inovasi, serta kemampuan mengadopsi teknologi sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi (Chairunissa, 2022). Oleh karena itu, temuan penelitian yang menunjukkan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi mendukung teori pertumbuhan Endogen.

Dalam perspektif Islam, pembangunan manusia tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat, tetapi juga membentuk manusia yang produktif, berilmu, dan berakhlak sehingga mampu memberikan manfaat bagi pembangunan ekonomi secara berkelanjutan (Qoyum, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniawan, Ratnasari, dan Mustika (2020), membuktikan bahwa *Human Development Index* (HDI) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara anggota OKI. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Purnamasari et al. (2022) serta Nabila dan Udjianto (2023) yang menunjukkan bahwa peningkatan IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia..

Dengan demikian, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, kesehatan, dan peningkatan standar hidup masyarakat menjadi faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di lima negara anggota OKI.

Pengaruh Industri Halal dan IPM Secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa Industri Halal (GIEI) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), yaitu Indonesia, Malaysia, Arab Saudi, Uni Emirat Arab (UEA), dan Bahrain periode 2014–2024. Hal ini dibuktikan dengan nilai F-hitung sebesar 12,54374 yang lebih besar dari F-tabel sebesar 3,17514, serta nilai probabilitas sebesar $0,000036 < 0,05$, sehingga H_3 diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan industri halal dan peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan dua faktor yang secara bersama-sama berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Perkembangan industri halal menciptakan peluang investasi, meningkatkan aktivitas produksi dan perdagangan, serta menghasilkan nilai tambah bagi perekonomian (Herianti *et al.*, 2023). Di sisi lain, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang lebih baik memperkuat kualitas modal manusia (human capital), sehingga meningkatkan produktivitas, kemampuan berinovasi, dan daya saing ekonomi. Oleh karena itu, kedua faktor tersebut secara simultan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara anggota OKI.

Temuan tersebut tercermin pada kondisi lima negara yang menjadi objek penelitian. Malaysia berhasil mempertahankan posisinya sebagai negara dengan ekosistem industri halal terbaik di dunia sekaligus memiliki kualitas sumber daya manusia yang tinggi. Kombinasi antara regulasi halal yang kuat, industri keuangan syariah yang maju, serta kualitas pendidikan dan kesehatan yang baik menjadikan Malaysia mampu meningkatkan daya saing ekonominya.

Arab Saudi juga menunjukkan sinergi antara pengembangan industri halal dan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui implementasi Vision 2030. Pemerintah tidak hanya mendorong investasi pada sektor industri halal, tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan, pelatihan tenaga

kerja, dan inovasi sehingga mampu mempercepat transformasi ekonomi dari sektor berbasis minyak menuju sektor ekonomi yang lebih beragam.

Indonesia memiliki potensi yang sangat besar karena didukung oleh jumlah penduduk muslim terbesar di dunia serta perkembangan industri halal yang terus meningkat. Di sisi lain, nilai IPM Indonesia juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang menunjukkan adanya perbaikan kualitas sumber daya manusia. Kombinasi tersebut menjadi modal penting dalam meningkatkan produktivitas nasional, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan.

Uni Emirat Arab (UEA) memanfaatkan posisinya sebagai pusat perdagangan internasional dengan memperkuat sektor logistik halal, keuangan syariah, dan perdagangan global. Keberhasilan tersebut didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang sangat tinggi sehingga mampu meningkatkan efisiensi dan produktivitas berbagai sektor ekonomi. Sementara itu, Bahrain memperkuat sektor keuangan syariah sebagai penggerak utama industri halal dengan dukungan kualitas sumber daya manusia yang juga berada pada kategori pembangunan manusia sangat tinggi. Walaupun memiliki ukuran ekonomi yang lebih kecil dibandingkan negara lain dalam penelitian ini, kombinasi kedua faktor tersebut tetap memberikan kontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Teori Pertumbuhan Endogen yang dikembangkan oleh Romer (1990) dan Lucas (1988) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang ditentukan oleh faktor-faktor internal, khususnya perkembangan sektor industri dan kualitas modal manusia (human capital). Industri halal berperan sebagai sektor produktif yang menciptakan nilai tambah melalui investasi, produksi, perdagangan, dan ekspor, sedangkan IPM mencerminkan kualitas sumber daya manusia yang menjadi penggerak utama dalam meningkatkan produktivitas dan inovasi. Oleh karena itu, pengaruh positif kedua variabel secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi mendukung Teori Pertumbuhan Endogen.

Dalam perspektif ekonomi Islam, hasil penelitian ini juga sejalan dengan pemikiran M. Umer Chapra yang menekankan bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dari peningkatan output, tetapi juga dari peningkatan kualitas manusia, keadilan, dan kesejahteraan masyarakat (falah) (Febriyanti, 2025). Dalam konteks penelitian ini, pengembangan industri halal mencerminkan aktivitas ekonomi yang sesuai dengan prinsip syariah, sedangkan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencerminkan perbaikan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pengaruh positif kedua variabel terhadap pertumbuhan ekonomi mendukung pandangan Chapra bahwa pembangunan ekonomi yang berkelanjutan memerlukan pertumbuhan ekonomi yang diiringi dengan pembangunan manusia.

Selain itu, nilai Adjusted R-squared sebesar 0,299497 atau 29,95% menunjukkan bahwa variabel Industri Halal dan Indeks Pembangunan Manusia secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi sebesar 29,95%, sedangkan 70,05% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Kecilnya proporsi ini dapat dipahami dari karakteristik industri halal itu sendiri, yang pada dasarnya hanya merupakan salah satu sub-sektor dari keseluruhan aktivitas industri dan perekonomian nasional. Industri halal tersusun dari berbagai sub-sektor yang lebih kecil, seperti makanan dan minuman halal, fesyen muslim, farmasi, kosmetik, pariwisata syariah, serta keuangan syariah, yang masing-masing berkontribusi secara terpisah dan belum membentuk satu sektor tunggal yang mendominasi struktur perekonomian (Mu'arrif, 2024). Sebagai gambaran, data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa kontribusi sektor halal terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia baru mencapai sekitar 4,8% pada tahun 2022 (Dilaga, 2025), sebuah proporsi yang relatif kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan struktur perekonomian nasional yang mencakup berbagai sektor lain. Dengan demikian, wajar apabila daya jelas industri halal terhadap variasi pertumbuhan ekonomi di tingkat agregat juga terbatas, sementara sebagian besar variasi pertumbuhan ekonomi justru ditentukan oleh faktor-faktor makroekonomi yang lebih dominan seperti investasi, perdagangan internasional, inflasi, pengeluaran pemerintah, dan kemajuan teknologi.

Nilai koefisien determinasi yang relatif rendah tidak serta-merta menunjukkan bahwa model penelitian tidak layak, khususnya dalam penelitian sosial-ekonomi yang melibatkan berbagai faktor yang dapat memengaruhi variabel dependen. Ozili (2023) menjelaskan bahwa dalam penelitian sosial, nilai R-squared sekitar 0,10 atau 10% dapat dianggap masih dapat diterima dalam kondisi tertentu, terutama apabila variabel penjelas yang digunakan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, nilai Adjusted R-squared sebesar 29,95% dalam penelitian ini masih dapat dipertanggungjawabkan, mengingat cakupan industri halal yang memang terbatas pada sebagian kecil struktur ekonomi, namun tetap terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi bersama IPM. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang relevan, serta mengkaji aspek tata kelola (*governance*) industri halal agar faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan secara lebih luas

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, maka dapat ditarik simpulan yaitu berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Industri halal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), yaitu Indonesia, Malaysia, Arab Saudi, Uni Emirat Arab (UEA), dan Bahrain selama periode 2014–2024. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), yaitu Indonesia, Malaysia, Arab Saudi, Uni

Emirat Arab (UEA), dan Bahrain selama periode 2014–2024. Industri Halal dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), yaitu Indonesia, Malaysia, Arab Saudi, Uni Emirat Arab (UEA), dan Bahrain selama periode 2014–2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Abayomi A. Alawode. (2022), *“Islamic Finance and the Development of Malaysia’s Halal Economy”*, Washington, DC.
- Arafah, M. dan Bone, I. (2019), “Sistem Keuangan Islam: Sebuah Telaah Teoritis”, *Journal of Islamic Economic and Business*, Vol. 1.
- Ardiansah, R. (2024), “Analisis Pengaruh Sektor Industri Halal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara Anggota OKI”, Vol. 6 No. 2, hal. 92–118.
- Ariwiansyah, F., Cahyani, M. (2024), “Media Riset Bisnis Ekonomi Sains dan Terapan Swot Uni Emirate Arab (UEA) Sebagai Pusat Perdagangan Halal Global”, *Media Riset Bisnis Ekonomi Sains dan Terapan*, Vol. 2 No. 3, hal. 55–63.
- Ariyadi. (2025), “Analisis Investasi, Tenaga Kerja dan IPM Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Pulau Jawa 2015-2023”, Vol. 8 No. 7.
- Azis R, A., M. W. dan Anisa, N. (2025), *“Contribution of Economic Sectors Based on Business Fields To Indonesia’S Gdp Growth 2014-2023”*, *Journal of Management and Leadership*, Vol. 8 No. 1, hal. 20–31.
- Beriwisnu, T.C. (2017), “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Industri dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan”, Vol. 6.
- Candra, D., Hamdi, B., Herianingrum, S. dan Amaliyah, H. (2023), *“The Effect of Zakat Distribution and the Growth of the Halal Industry on the Human Development Index and Its Impact on Indonesia’s Unemployment Rate”*, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 9 No. 1, hal. 598–608.
- Chairunissa, N. (2022), *“Endogeneous Growth Factors In Four Categories Based On HDI”*, Unrika, Vol. 11, hal. 567–583.
- Cindy. (2026), “Analisis Perbankan Syariah di Bahrain : Sejarah, Regulasi, dan Kebijakan Anti Pencucian Uang”, *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 6 No. 1, hal. 547–556.
- Dilaga K, (2025), “Peran Industri Halal dalam Memperkuat Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”, *Jurnal Media Akademik (JMA)*, Vol. 3 No. 5, hal. 3031–5220.
- DinarStandard. (2020). *State Of The Global Islamic Economy Report 2019–2020*. Dubai, United Arab Emirates: DinarStandard.
- DinarStandard. (2023). *State Of The Global Islamic Economy Report 2022–2023*. Dubai, United Arab Emirates: DinarStandard
- DinarStandard. (2025). *State Of The Global Islamic Economy Report 2024–2025*. Dubai, United Arab Emirates: DinarStandard
- Fathrul, M. (2022), “Pengaruh Inflasi, Kebebasan Ekonomi dan Perkembangan Sektor Industri Halal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara”, Vol. 5 No. 1, hal. 2022.

- Febriyanti, R. (2025), “Keadilan Distributif dan Peran Negara menurut M. Umer Chapra: Analisis terhadap Konsep dan Implementasinya”, Vol. 4. No.2.
- Frost & Sullivan. (2025), “*The Rise of the Global Halal Economy: \$10 Trillion Growth Opportunities by 2030*”, Frost & Sullivan.
- Ghozali, I. (2018), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*, Edisi 9., Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Haliza, L.N., Mustafa, M.K., Putri, R., Hidayati, A.N., Mayor, J., et al. (2025), “Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Menurut Perspektif Islam”, Vol. 2 No. 3, hal. 180–189.
- Herianti, H., Siradjuddin, S. dan Efendi, A. (2023), “Industri Halal dari Perspektif Potensi dan Perkembangannya Di Indonesia”, *Indonesia Journal of Halal*, Vol. 6 No. 2, hal. 56–64.
- Hikmah, C.N. dan Abrar, A. (2019), “Saudi Vision: Reformasi Ekonomi Arab Saudi”, *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, Vol. 1 No. 1, hal. 27–39.
- Imsar, I., Nurhayati, N., Harahap, I. dan Silalahi, P.R. (2024), “*The Impact Of The Halal Industry And Islamic Financial Assets On Indonesia’s Economic Growth Using The Vector Autoregression (VAR) Approach*”, (*Jurnal Ekonomi dan Keuangan*), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya, Vol. 8 No. 2, hal. 274–287.
- International Monetary Fund. (2017), “*Multi-Country Report: Ensuring Financial Stability in Countries with Islamic Banking Case Studies-Press Release; Staff Report*”.
- Izzuddin, M. dan Adinugraha, H.H. (2022), “*A Literature Review Potential Development Of Halal Industry In Indonesia*”, *LIKUID: Jurnal Ekonomi Industri Halal*, Vol. 2 No. 1, hal. 1–16.
- Jailani, N. dan Adinugraha, H.H. (2022), “*The Effect of Halal Lifestyle on Economic Growth in Indonesia*”, *Journal of Economics Research and Social Sciences*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Vol. 6 No. 1, hal. 44–53.
- Juhro, S. dan Trisnanto, B. (2018), *Paradigma Dan Model Pertumbuhan Ekonomi Endogen Indonesia*.
- Kurniawan, Y., Ratnasari, R.T. dan Mustika, H. (2020), “*The Corruption And Human Development To The Economic Growth Of Oic Countries*”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)*, Vol. 6 No. 2.
- Lucas, R.E. (1988), “*On The Mechanics Of Economic Development* Robert E. Lucas, Jr.”, Vol. 22 No. February, hal. 3–42.
- Mu’arrif. (2024), “Dampak Industri Halal pada Perekonomian di Indonesia: Pengaruh Pendapatan, Ekspor, dan FDI terhadap PDB Melalui Pendekatan GMM”, *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor, Vol. 6 No. 9.
- Mujahidin. (2021), “*The Potential Of Halal Industry In Indonesia To Support Economic Growth*”, Vol. 02 No. 33, hal. 77–90.
- Mukaromah, L., Hanifatuzzahra, Z., Nasrullah, A., Latifah, T.M. (2023), “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2022”, Vol. 13 No. 02, hal. 228–245.
- Muqorrobin, M. (2018), “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur”.

- Mutmainah, N., Ahyani, H. dan Putra, H.M. (2022), “Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Tentang Pengembangan Kawasan Industri Pariwisata Halal Di Jawa Barat”, *al-Mawarid Jurnal Syariah dan Hukum* (JSYH), Universitas Islam Indonesia (Islamic University of Indonesia), Vol. 4 No. 1, hal. 15–42.
- Nabila, A. dan Udjiyanto, D.W. (2023), “*Analysis Of Economic Growth In Indonesia In The 2014-2021 Period With The Human Development Index And Inflation*”, March 2020, hal. 424–433.
- Nasution, R., Lubis, D.S. dan Lubis, H. (2024), “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia , Inflasi dan BI Rate Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia”, Vol. 3, hal. 71–78.
- Nursan, M. (2025). Buku Ajar Analisis Regresi Data Panel dengan Aplikasi EViews. Pustaka Bangsa.
- Nurunnabi, M. (2017), “*Transformation From An Oil-Based Economy To A Knowledge-Based Economy In Saudi Arabia: The Direction Of Saudi Vision 2030*”, *Journal of the Knowledge Economy*, Vol. 8 No. 2, hal. 536–564.
- United Nations Development Programme. (2026), “Human Development Index”, tersedia pada: <https://hdr.undp.org/data-center/human-development-inde>.
- Wadi, R.M. (2018), “*Economic Diversification In Malaysia*”, *Economic Diversification in Bahrain*, Vol. 8 No. 4, hal. 100–117.
- World Bank. (2022), *Islamic Finance and the Development of Malaysia’s Halal Econom*, Washington, DC.
- World Bank. (2023), “*Economic Diversification Efforts Paying Off in GCC Region but More Reforms Needed*”. Washington, DC: World Bank.
- World Bank. (2026). GDP (*constant 2015 US\$*). World Development Indicators. Washington, DC: World Bank.
- Zalyanti, (2026), “Analisis Perbankan Syariah di Bahrain : Sejarah, Regulasi, dan Kebijakan Anti Pencucian Uang”, *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 6 No. 1, hal. 547–556.